

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan jaman yang semakin moderen seperti sekarang ini, memaksa Negara khususnya Negara Indonesia agar bisa menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, seiring dengan perkembangannya, kehidupan masyarakat berubah dengan pesat yang di karenakan oleh kemajuan ilmu dan teknologi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan,sehingannya bisa bersaing dengan Negara-negara maju lainnya. Dalam hal kualitas kemajuan ilmu dan teknologi, Negara Indonesia sangat tertinggal dengan Negara-negara maju lainnya. Jadi pemerintah khususnya pemerintah Indonesia harus mempersiapkan orang-orang yang berkualitas, kreatif dan inovatif, ini salah satu wahana untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) demi pembangunan bangsa kedepan. Pembangunan itu sendiri tidak terlepas dari yang namanya pendidikan, sebab dengan kurangnya pendidikan banyak menimbulkan fenomena-fenomena sosial dimasyarakat diantaranya fenomena kemiskinan.

Pemerintah adalah penanggung jawab atas suatu Negara atau pun masyarakatnya. Ada pun peran pemerintah adalah sebagai aktor dan fasilitator demi pembangunan suatu negara dan kesejahteraan rakyat, jadi peran pemerintah dalam menyikapi masalah fenomena sosial dimasyarakat sangatlah penting agar supaya masyarakat bisa terlepas dari masalah kemiskinan dengan menyediakan lapangan pekerjaan. Propinsi Gorontalo adalah salah satu dari sekian banyak propinsi yang ada di Negara Indonesia, Propinsi Gorontalo itu sendiri khususnya kabupaten kota masih terdapat fenomena sosial terkait dengan kurangnya lapangan pekerjaan, faktanya masih banyak masyarakat hidup di bawah garis kemiskinan

yang disebabkan oleh kurangnya lapangan pekerjaan. Dalam hal ini karena kurangnya lapangan pekerjaan sebagian besar masyarakat lebih memilih pekerjaan menarik bentor guna untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, beda halnya dengan masyarakat penambang pasir yang ada di kelurahan Tanah Putih, Botu Pingge, dan Kelurahan Bugis Kecamatan Dumbo Raya Kabupaten Kota yang menggantungkan usahanya dengan memanfaatkan potensi alam dengan menambang pasir dialiran sungai Bone. Tiga kelurahan ini sebagai pusat pertambangan pasir yang ada dialiran sungai Bone, walau pun pertambangan tersebut tidak memiliki ijin pertambangan masyarakat tetap melaksanakan aktifitas menambang pasir, karena dengan adanya pertambangan pasir tersebut masyarakat memiliki penghasilan guna untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Dari ketiga pusat pertambangan tersebut memiliki batas-batas wilayah masing-masing untuk pengambilan pasir. Seperti halnya dengan masyarakat penambang pasir yang ada di Kelurahan Bugis, batas pengambilan pasir hanya sampai pada jembatan Talumolo, di atasnya itu wilayah penambangan pasir Botu Pingge dan untuk Botu Pingge sampai di jembatan Talumolo dua atau Baefas selanjutnya dari jembatan Talumolo dua ke atas adalah wilayah pertambangan pasir oleh Kelurahan Tanah Putih.

Untuk pertambangan pasir khususnya di Kelurahan Bugis itu sudah berlangsung cukup lama, kurang lebih 40 tahun, sampai dengan saat ini pertambangan pasir tersebut masih beraktifitas. Para penambang pasir yang sekarang ini sebagian besar meneruskan pekerjaan orang tua mereka dan lainnya penambang pemula. Disamping itu para penambang pasir berasal dari latar belakang keluarga kecil atau kurang mampu, yang kurang memiliki dasar pendidikan sehingga mereka hanya bias menggantungkan hidupnya bekerja sebagai buruh bangunan, menarik bentor, dan juga bekerja sebagai penambang pasir.

Sejauh ini jumlah penambang pasir yang ada di Kelurahan Bugis ada sekitar 30 orang, dan yang lainnya berhenti karena pekerjaan tersebut di angap terlalu menguras tenaga. Sebagai pelarian mereka lebih memilih menarik bentor dan yang lainnya bekerja menjadi buruh bangunan. Bagi parah penambang lainnya tetap bertahan dikarenakan desakan ekonomi dan di angap suda terbiasa dengan pekerjaan tersebut. Setiap penambang rata-rata bisa menghasilkan 3 kubuk perharinya, dari pukul 07.30 sampai dengan pukul 15.30 walau pun dengan penghasilan tiga kubik perhari mereka bersyukur setidaknya ada pemasukan guna untuk kebutuhan sehari-hari.

Untuk penjualan pasir itu sendiri lebih banyak pembelinya dari kalangan perorangan guna untuk bangunan rumah dan juga dari pengusaha pembuat batako ketimbang pembeli dari proyek. Ada pun bentuk penjualannya yaitu satu muatan bajai harganya Rp25.000 sedangkan satu muatan mobil Ts di hargai Rp.85.000. Setidaknya ini yang memaksa para pekerja penambang pasir tetap bertahan,karna mereka mengigat memiliki pendapatan walau pun sedikit suda lebih cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Berdasarkan pada uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti masalah ini dengan judul “ *KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PENAMBANG PASIR*” (*Studi di Kelurahan Bugis, Kecamatan Dumbo Raya, Kabupaten Kota Gorontalo*)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan pada latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

- Apakah pendapatan dari menambang pasir dapat memenuhi kebutuhan keluarga khususnya dalam tataran kehidupan perkotaan?
- Apa alasan masyarakat bekerja sebagai penambang pasir?

1.3 Tujuan Penelitian

Ada pun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah tidak lain yaitu;

Untuk memastikan apakah pendapatan dari menambang pasir dapat memenuhi kebutuhan keluarga khususnya dalam tataran kehidupan perkotaan dan apa alasan masyarakat bekerja sebagai penambang pasir.

1.4 Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu;

- Manfaat bagi penulis

Yaitu untuk memperluas pengetahuan akademik.

- Manfaat bagi pemerintah

Penelitian ini kiranya bisa menjadi sumbangsi pemikiran agar dimana pemerintah setempat lebih memperhatikan masyarakat miskin dan bisa memfasilitasi usaha dari masyarakat itu sendiri.

- Manfaat bagi pembaca

Agar bisa menambah pengetahuan, sekaligus menjadi motivasi bagi pembaca agar bisa menciptakan suatu hal yang bisa bermanfaat bagi kepentingan umum.